Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6940-6950
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Ajeng Fitri Untariana[1]✉, Sugito[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta,Indonesia(1)
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

Abstrak
Setiap anak mendapatkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan posisinya dalam keluarga baik sebagai anak sulung, tengah maupun bungsu. Hal ini akan berpengaruh terhadap karakter anak dimasa yang akan datang. Penelitian yang sebelumnya dilakukan kebanyakan hanya membahas tentang karakter anak berdasarkan urutan kelahiranya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu). Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian ibu dan ayah serta 3 orang anak yang berusia di bawah 8 tahun. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perbedaan kedekatan dan perlakuan anak dalam proses pengasuhan. Anak sulung cenderung lebih dekat dengan ayahnya, dituntut untuk disiplin dalam melaksanakan tugas di rumah serta memiliki karakter yang lebih dominan dibandingkan adiknya. Anak tengah merupakan anak yang mandiri , periang, serta lebih sering didukung untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Sedangkan anak bungsu merupakan anak yang aktif dan manja. Perbedaan pola asuh ini dipengaruhi oleh kebutuhan anak yang berbeda berdasarkan usianya terutama terkait dengan kewajiban belajarnya di sekolah. Sebaiknya diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam proses pengasuhan anak.
Kata Kunci: *pengasuhan; anak usia dini; urutan kelahiran.*

Abstract
Each child gets a different parenting style according to their position in the family, whether as the eldest, middle or youngest child. This will affect the character of the child in the future. Most of the research that was previously conducted only discussed the character of children based on the order of their birth. This study aims to explain the parenting style applied by parents to children based on birth order (eldest child, middle child and youngest child). The method used is a case study with a qualitative approach with mothers and fathers as research objects and 3 children under 8 years old. Data was collected using observation and interview techniques. The results of the study showed several differences in the closeness and treatment of children in the parenting process. The eldest child tends to be closer to his father, is required to be disciplined in carrying out duties at home and has a more dominant character than his younger sibling. Middle children are independent, cheerful, and more often supported to do their own work. While the youngest child is an active and spoiled child. These differences in parenting patterns are influenced by the different needs of children based on their age, especially related to their learning obligations at school. It is better if good cooperation is needed between parents and the school in the childcare process.
Keywords: *parenting; children; birth order*

Copyright (c) 2022 Ajeng Fitri Untariana & Sugito

✉ Corresponding author :
Email Address : ajengfitri.2020@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 1 February 2022, Accepted 4 May 2022, Published 3 December 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

Pendahuluan

Sebagai lingkungan pertama bagi anak sejak awal kehidupannya, keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Peran ini akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Orang tua sebagai salah satu pihak yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak perlu bekerja sama untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak. Kehadiran ayah dan ibu sama pentingnya dalam keterlibatan pengasuhan bagi anak karena masing-masing memiliki peran yang berbeda dan sama penting bagi tumbuh kembang anak. Keterlibatan yang baik antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan akan cenderung membuat anak memiliki perkembangan kognitif, emosional, mental, dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari ayah yang tidak terlibat aktif dalam proses pengasuhan. (*The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence*, 2007)

Hasil kajian oleh (Hernandez Lallement et al., 2014) tentang pengasuhan menunjukkan bahwa kegiatan pendisiplinan dan pengendalian, pemberian alasan dan petunjuk, pemberian kehangatan, kepekaan, keteladanan, dan sosialisasi emosional dalam proses pengasuhan pada anak berkaitan dengan perilaku pro-sosial anak. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran yang penting bagi pembentukan kualitas karakter anak. Pengasuhan bagi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan orang tua , usia orang tua , pekerjaan, suku, urutan kelahiran anak, dan usia anak (Benu et al., 2017). Kajian lain oleh Utami et al., (2016) juga menunjukkan adanya hubungan karakter remaja yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang konsisten dari orang tua . Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah peran dari masing-masing anggota keluarga. Hal ini berkaitan dengan orang tua yang lebih berperan dalam mengasuh anak, posisi anak dalam keluarga, pendidikan orang tua , serta pola asuh yang didapatkan orang tua sebelumnya.

Setiap anak memiliki posisi yang berbeda dalam keluarganya, baik sebagai anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu. Anak-anak mendapatkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan posisi dalam keluarga yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka (Sujanto, 2009). Urutan kelahiran memiliki pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak karena posisi urutan kelahiran ini secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang tua (John W. Santrock, 2007). Dalam sebuah keluarga setiap anak dilahirkan dengan unsur genetik yang berbeda dan memasuki situasi sosial yang berbeda termasuk kedudukan dalam keluarga yang berhubungan dengan urutan kelahiran. Faktor ini akan membentuk sikap, kepribadian dan perilaku yang berbeda pada setiap anak. Kepribadian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dalam suatu keluarga akan berbeda karena berkaitan dengan perbedaan yang dimiliki setiap anak sebagai anggota suatu kelompok sosial (Hall & Linzey, 2009)

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli lebih banyak meneliti tentang karakter anak berdasarkan urutan kelahiran dan masih sedikit ditemukan mengenai pola asuh orang tua berdasarkan urutan kelahiran anak. Sedangkan karakter anak yang berbeda berdasarkan urutan kelahirannya mungkin saja dipengaruhi oleh pola asuh yang berbeda pada setiap anak berdasarkan urutan kelahirannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pola pengasuhan orang tua berdasarkan urutan kelahiran anak.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjelaskan dan memahami suatu objek atau kasus mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu). Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara selama 2 bulan untuk mengumpulkan data penelitian. Objek penelitian ini adalah seorang ibu muda berusia 31 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan seorang ayah berusia 36 tahun yang bekerja sebagai anggota TNI dengan 3 orang anak berusia 7 tahun (laki-laki), 4 tahun (perempuan),

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dan 3 tahun (laki-laki). Semua objek dalam penelitian ini berada dalam 1 keluarga. Karena waktu pengumpulan data dinilai kurang, peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara kembali terhadap objek yang diteliti. Peneliti merupakan salah satu dari kelurga ini yang tinggal 1 rumah sehingga cukup mengetahui kondisi dalam keluarga. Fokus penelitian ini adalah karakteristik masing-masing anak, kedekatan orang tua dan anak, cara orang tua mendisiplinkan masing-masing anak, serta cara orang tua memenuhi kebutuhan anak.

Data yang telah didapat kemudian direduksi dengan merefleksikan, mengelompokkan dan memilah data yang terkait dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi beserta penjelasan untuk memberikan makna dari temuan penelitian. Gambar 1 disajikan tahapan analisis data penelitian pola pengasuhan anak berdasarkan urutan kelahiran.



Gambar 1 : Tahapan Analisis Data Penelitian (Arikunto, 1993:213)

Pertama data yang diperoleh diseleksi kembali untuk dipilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah dipilih dikelompokkan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Pada tahap verifikasi, data disesuaikan kembali dengan fakta dilapangan sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, data dianalisis untuk menyederhanakannya kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dari hasil analisis tersebut peneliti kemudian dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

Hasil Dan Pembahasan

Ibu dalam keluarga ini adalah seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya bersama anak tanpa bantuan *baby sitter* atau Asisten Rumah Tangga (ART) dalam 6 bulan terakhir. Sebelumnya terdapat ART dalam kurun waktu sekitar 3 tahun namun saat ini harus mengurus anak-anaknya sendiri karena sang ayah harus berpindah tugas. Sedangkan ayah dalam keluarga ini adalah seorang anggota TNI yang banyak menghabiskan waktunya di kantor hingga sore hari. Sehingga waktunya bersama anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibunya. Namun ketika memiliki waktu luang, sang ayah menyempatkan diri untuk bermain bersama anak dan mengajak anak untuk berlibur di akhir pekan. Permasalahan mengenai kurangnya waktu ayah dalam mendidik anak merupakan permasalahn umum yang terjadi. Hal ini sesuai dengan temuan Elia (2000) bahwa seorang ayah memerlukan komitmen ekstra untuk meluangkan waktu untuk hadir dalam kehidupan pribadi anak. Dukungan dari seorang ibu melalui kerelaan dalam menaati suaminya juga dapat menjadi faktor pendukung seorang anak untuk menaati ayahnya (Elia, 2000). Temuan lain juga menunjukkan kurangnya peran ayah dalam proses pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti moldeling, kebiasaan, komunikasi, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Khasanah & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan peran ayah dalam proses pengasuhan seperti memperbanyak mengikuti kegiatan parenating, bekerjasama dengan pihak sekolah dalam puncak tema, serta mengikuti studi edukasi. Hal ini diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih baik antara anak dan ayah.

Karakteristik Anak dan Pengasuhan Orang tua Berdasarkan Urutan Kelahiran

Tidak ada anak yang memiliki sifat yang sama meskipun mereka adalah anak kembar dalam satu keluarga. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakter anak terbentuk dari pengalaman psikologisnya yang berdampak pada hubungan seseorang dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adanya saudara kandung yang terkadang membuat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

anak merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua nya juga dapat menimbulkan persaingan atau *sibling rivalry*. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara urutan kelahiran dengan terjadinya *sibling rivalry* (Wati et al., 2021).

Anak Sulung

Sebagai anak yang pertama dilahirkan dalam keluarga, anak sulung tentu memiliki pengalaman hidup lebih banyak dibandingkan saudaranya sehingga orang tua akan lebih memberikan tanggungjawab tertentu dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak sulung memiliki beberapa karakteristik umum berdasarkan pendapat (Hurlock, 2010) yaitu memiliki perilaku yang matang karena pada umumnya anak pertama sering berhubungan dengan orang dewasa dan memikul tanggungjawab bersama harapan orang tua yang besar kepadanya. Selain itu,umumnya mereka tidak menyukai peranannya sebagai teladan bagi adik-adiknya. Anak juga cenderung mudah dipengaruhi sehingga lebih banyak mengikuti kehendak dan tekanan dari kelompok dan orang tua . Perhatian orang tua yang beralih ke adiknya membuat ia merasa kurang aman dan cenderung kurang berani serta agresif karena pelindungan dari orang tua yang berlebih. Karena memikul tanggungjawab yang besar dirumah, anak sulung akan mengembangkan kemampuan membimbing sehingga terlihat sebagai kecenderungannya menjadi seorang bos. Anak sulung mumnya memiliki prestasi yang tinggi sebagai akibat dari tekanan dan harapan orang tua serta untuk merebut kembali perhatian orang tua yang dianggap beralih ke adiknya. Karakter anak pertama yang paling sering muncul adalah dewasa, suka menolong, mudah beradaptasi, cemas, memiliki pengendalian diri yang baik, dan kurang agresif dibandingkan saudara kandung lainnya. Namun di samping itu, ada pula tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua yang membuat anak pertama merasa bersalah, cemas, dan stres menghadapi situasi yang sulit (Anggraini, 2015).

Hasil observasi menunjukkan beberapa kesamaaan karakter anak pertama dengan pendapat para ahli dan temuan penelitian lain. Anak pertama memiliki karakter pendiam hingga usia 4 tahun. Namun memasuki usia 5 tahun, anak sudah mulai mampu bergaul dengan temannya. Kedua orang tua menjelaskan bahwa dahulu saat awal masuk sekolah, ia menangis ketika disekolah karena ingin pergi ke toilet namun tidak berani berbicara pada guru maupun teman-temanya. Namun sekarang ia bahkan sering bermain bersama temannya, dan menunjukkan hasil karyanya dengan percaya diri. Gambar 1 adalah salah satu hasil karya anak yang ditunjukkan kepada peneliti ketika melakukan observasi.



Gambar 1 : Salah Satu Hasil Karya Anak Sulung

Ketika dirumah anak cenderung mendominasi dibanding adik-adiknya. Ia cenderung menginginkan adik-adiknya mengikuti pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi saat semua anak sedang menonton video kesukaan mereka. Anak sulung menginginkan untuk menonton video tentang kereta api, namun adiknya ingin menonton video kuda poni. Disaat yang sama anak sulung ini langsung berbicara kepada adik perempuannya sebagai berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

"adik harus nurut sama aku. Kan aku kakaknya. Jelek kuda poni tuh"

Momen serupa bukan hanya sekali ditemukan. Misalnya ketika bermain lego, anak cenderung menginginkan adik-adiknya menyusun lego sesuai kenginannya karena ia menganggap lego yang disusun adiknya kurang rapi dan bukan bentuk kesukaannya. Selain itu terdapat gambar yang berhasil diabadikan ketika ketiga anak sedang bermain bersama sebagaimana ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2 : Momen ketika ketiga anak bermain bersama



Gambar 3 : Momen ketika anak tengah sedang mengikuti online class

Terkait dengan pertumbuhan anak, tidak terdapat hambatan yang dirasakan. Sedangkan terkait dengan perkembangan belajarnya, orang tua merasakan kondisi anak yang sedikit kurang fokus ketika melakukan sesuatu. Ketika dipanggil atau diminta mengerjakan sesuatu, ia kurang mampu untuk segera menjawab atau mengerjakan perintah yang diberikan. Sehingga ketika mengikuti *online class* ia harus didampingi oleh bundanya.

Anak pertama dalam keluarga ini cenderung lebih dekat dengan ayahnya. Ketika meminta atau bertanya sesuatu, anak akan cenderung bertanya atau meminta ke ayahnya. Perlakukan anak ketika meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi, orang tua hanya perlu memberi pengertian dan anak dengan mudah mengerti dan tidak lagi meminta yang ia inginkan. Di umurnya yang telah lebih dari 7 tahun, orang tua telah menanamkan kewajibannya terutama tentang ibadah. Anak akan diberikan hukuman ketika tidak melaksanakan tugasnya untuk mengerjakan sholat dan mengaji namun hukuman yang diberikan termasuk hukuman yang ringan dan bertujuan mendisiplinkan anak. Tidak ada hukuman fisik yang diberikan melainkan bentuk hukuman seperti tidak diijinkan bermain game dalam kurun waktu tertentu, merapikan mainan dan sebagainya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kim Jun Hyung, Wang, (2021)bahwa orang tua yang cenderung tidak menggunakan hukuman fisik bagi anak-anak yang lahir lebih awal, telah diketahui memiliki efek berbahaya dari hukuman fisik tersebut pada perkembangan anak-anak.

Disamping itu peneliti melihat orang tua cenderung lebih ketat dalam mendisiplinkan anak yang lahir terlebih dahulu (anak sulung). Hal ini dapat diketahui ketika anak belum mengerjakan tugas dari sekolah, orang tua akan terus berusaha untuk meminta anak segera mengerjakan. Sedangkan adik-adiknya belum terlalu dipaksa untuk mengerjakan meskipun telah masuk bangku sekolah. Orang tua menjelaskan bahwa anak sulung mereka harus ditemani dan diamati ketika mengerjakan tugasnya. Jika tidak, ia akan beralih pada permainan kesukaannya dan meninggalkan tugas yang harus dikerjakan. Sedangkan anak telah masuk bangku sekolah dasar yang pembelajarannya masih menggunakan metode daring yang mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugasnya agar tidak tertinggal materi dengan teman-temanya. Temuan penelitian oleh (Hotz & Pantano, 2015) memberikan bukti

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

empiris bahwa orang tua cenderung melakukan pembatasan kedisiplinan pada anak lebih ketat pada anak yang lebih tua. Ketatnya pembatasan kedisiplinan ini akan cenderung menurun pada anak yang lahir kemudian. Ketika ditanya mengenai nilai buruk yang didapatkan anak disekolah, orang tua merespon bahwa mereka tidak menghukum anak yang lahir kemudian. Temuan ini memiliki kemiripan dengan hasil observasi bahwa pada anak pertama terdapat harapan dan tuntutan yang besar dari orang tua . Hal inilah yang memicu ketatnya pemberlakukan kedisiplinan bagi anak pertama dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Temuan lain terkait dengan anak pertama adalah mengenai konflik yang terjadi antara orang tua dan anak sulung. Karena ketatnya nilai disiplin yang ditanamkan pada anak pertama, beberapa konflik kecil muncul lebih banyak dibandingkan dengan anak kedua atau setelahnya. Hasil ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Whiteman dkk (2003) yang menemukan bahwa jika hubungan orang tua diukur berdasarkan usia yang sama pada saudara kandung, maka konflik yang terjadi pada anak pertama dan orang tua lebih banyak dibandingkan dengan anak kedua atau setelahnya. Hal ini dikarenakan orang tua dapat lebih banyak belajar dari pengalaman mengasuh anak pertama (Whiteman et al., 2003).

Anak Tengah

Anak tengah memiliki posisi terjepit sehingga ia harus berkompetisi untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Faktor ini membuat anak tengah cenderung lebih mandiri. Anak tengah, selain harus menghadapi kakak yang lebih kuat dan lebih tua, juga harus menerima kehadiran adiknya. Anak tengah umumnya memiliki karakter kompetitif, lebih ramah, agresif, ceria, mandiri, ekstrovert dan dalam kondisi yang lebih baik. (Hurlock, 2010). Hal ini juga sesuai dengan karakter anak tengah dari responden berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Anak tengah dari responden ini merupakan anak yang periang dan mandiri dibanding temannya. Pada hari pertama sekolah anak bahkan hanya didampingi selama setengah hari disekolah dan dengan mudah bergaul dengan temannya. Ketika *online class* ia juga dapat dengan aktif mengikuti pembelajaran tanpa didampingi orang tua. Gambar 3 adalah gambar yang berhasil diabadikan ketika anak mengikuti *online class*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak tengah cenderung dominan unggul pada aspek pengendalian dan penyesuaian diri (Fauziyyah et al., 2019).

Tidak ada hambatan baik pertumbuhan dan perkembangan yang dirasakan orang tua. Jika dilihat dari kedekatannya, anak tengah ini cenderung dekat dengan kedua orang tua nya. Namun, karena sang ayah lebih dekat dengan kakaknya untuk fokus pada kegiatan belajar di awal masa sekolahnya, dan ibunya cenderung dekat dengan anak bungsu, sehingga anak tengah dapat melakukan semua aktivitasnya sendiri mulai dari makan, belajar, dan bahkan belajar membantu ibunya menjemur dan melipat pakaian. Seperti anak pertama, anak tengah mudah memahami ketika dinasehati jika meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi. Begitupun ketika perlu waktu untuk memenuhi permintaannya, orang tua akan memberikan syarat tertentu sebagai hadiah untuk memotivasi anak.

Anak Bungsu

Menurut (John W. Santrock, 2007) ciri-ciri anak bungsu yang sering muncul adalah cenderung keras (berjiwa bebas) dan agak penurut (lebih santun), memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudaranya (egois, manja), biasanya dilindungi oleh orang tuanya dari serangan fisik dan verbal oleh kakak-kakaknya (belum dewasa, manipulatif), cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dari orang tua (merasa rendah diri / inferior), memiliki hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan untuk memikul tanggungjawab (ekstrovert, mudah bergaul, dan pendengar yang baik) dan cenderung bahagia karena mendapatkan perhatian dan dimanjakan oleh keluarga selama masa kanak-kanak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Hasil penelitian oleh (Zola et al., 2017) menunjukkan bahwa anak bungsu memiliki kemandirian dan motivasi berprestasi yang kurang baik. Namun tingkat penyesuaian diri dari anak bungsu dalam penelitian ini dinilai sangat baik dan begitu pula dengan tanggungjawabnya yang dinilai baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan Anak bungsu keluarga ini memiliki karakter yang aktif dan cenderung manja. Setiap keinginannya harus segera dipenuhi atau anak akan menangis atau marah sambil berlari menjauhi orang tua nya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Farihah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak bungsu, anak sulung cederung lebih unggul dari segi kemandirian (Farihah et al., 2022). Namun, penelitian lain justru meproleh temuan yang bertolak belakang karena ditemukan bahwa anak bungsu memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan kakak-kakaknya sehingga dimungkinkan dapat menjadi akses bagi anak untuk mandiri lebih awal (Sandra, 2019). Saat melakukan wawancara terhadap ibu dirumah, ibu menjelaskan mengenai anak bungsunya sebagai berikut

> "*ini sangat aktif anaknya dan cenderung manja ya, mungkin karena anak bungsu kan, jadi semua keinginannya harus dan wajib dituruti. Dan sampai sekarangpun kalau kenginannya tidak dituruti, dia akan nangis, marah dan lain-lain*".

Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik tanpa adanya kendala yang dirasakan orang tua . Anak bungsu dalam keluarga ini cenderung lebih dekat dengan ibunya. Hal ini dapat dirasakan baik dari pengamatan peneliti atau berdasarkan pendapat responden. Berbeda dengan kakak-kakanya, anak bungsu pada reponden pertama ini cenderung belum mampu mengerti nasihat yang diberikan orang tua nya dan harus dikabulkan ketika menginginkan sesuatu. Ini merupakan bagian dari pola komunikasi yang terapkan pada anak bungsu. Hal yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi pada anak bungsu adalah menghindari kecemburuan yang dialami oleh saudara yang lebih tua guna membanguan karakter yang optimal pada setiap anak (Nelyahardi et al., 2022).

Ketika melakukan observasi peneliti menemukan kedekatan yang lebih pada anak bungsu dengan ibu mereka. Pada suatu hari anak bungsu terjatuh dari kursi. Ibu merasa sangat khawatir pada anak karena mengira giginya terlepas karena kejadian tersebut. Peneliti menemukan kecemasan yang lebih dari ibu kepada anak bungsu dibanding dengan saudaranya. Namun peneliti juga menemukan bahwa hal ini bukan hanya dipicu oleh kecemasan yang besar dari ibu melainkan juga karena karakter anak yang mudah menangis saat mengalami sesuatu yang tidak disukai. Kecemasan yang berlebih ini tidak ditemukan pada ayah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Niğlüfer, 2016) bahwa anak bungsu menganggap ibu mereka lebih protektif dan mudah cemas dibandingkan anak sulung. Sedangkan pola pengasuhan ayah tidak berbeda menurut urutan kelahirannya.

Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

Karakteristik yang ada dalam diri anak tentunya diperngaruhi oleh banyak hal termasuk lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pola asuh orang tua yang berperan dalam proses pengasuhan anak juga tentunya akan sangat mempengaruhi anak dalam menanggapi sesuatu sehingga muncullah karakter dalam diri anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Benu et al., 2017) di Kota Kupang menemukan bahwa gambaran keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang paling mencolok diantaranya pendidikan ayah, suku, dan urutan kelahiran. Terkait dengan urutan kelahiran, penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan ayah yang paling baik terdapat pada anak tunggal jika dibandingkan dengan urutan anak pertama, tengah, maupun bungsu. Perbedaan pola pengasuhan yang sesuai dengan urutan kelahiran anak dikarenakan orang tua mengalami keadaan yang berbeda pada setiap waktunya seperti kondisi ekonomi yang berbeda dari waktu ke waktu. Faktor inilah yang turut berkontribusi pada perlakuan orang tua terhadap anak. Anak sulung mungkin akan mendapatkan fasilitas dan diuntungkan oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

kondisi ekonomi orang tua yang lebih baik sebelum saudaranya lahir. Mungkin juga anak yang lahir setelahnya mendapatkan perlakuan yang lebih baik terkait pemenuhan kebutuhan karena penghasilan orang tua yang meningkat seiring berjalannya waktu (Lehmann et al., 2018).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua responden pertama menunjukkan keterlibatan ibu yang lebih dominan pada proses pengasuhan. Terdapat istilah bahwa ibu merupakan "madrasah pertama" bagi anak-anaknya. Hal ini dapat diartikan mengenai pentingnya peran ibu dalam proses pengasuhan karena waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama ibu dibandingkan dengan ayah. Sehingga ibu merupakan sosok yang mengerti kegiatan dan kesukaan anak-anaknya (Parhan, 2020). Ayah yang harus bekerja dikantor dan pulang di sore hari menyebabkan waktu bermain dan berinteraksi dengan anak cenderung lebih sedikit dibanding bersama ibunya. Namun di akhir pekan, sang ayah berusaha untuk memberikan waktu terbaik bersama anak dengan menghabiskan waktu bermain diluar rumah atau ditempat wisata. Namun, jika dilihat dari kedekatan ayah dengan anak-anaknya, anak pertama cenderung lebih dekat dengan ayahnya. Ketika ayah berada dirumah, anak pertama selalu berusaha mengajak bicara atau bertanya hal tertentu. Anak pertama yang sedang berada pada persiapan memasuki sekolah dasar juga lebih mendapat perhatian ayahnya untuk belajar bersama dimalam hari. Hal ini dikarenakan anak pertama terkesan lebih mendengarkan nasehat ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Selain itu sang ayah juga sering mengajak ketiganya ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah, bersepeda bersama dan melakukan kegiatan yang lain.

Orang tua memberikan aturan yang berbeda pada masing-masing anak dalam hal ini orang tua mempertimbangkan usia dan kemampuan anak mematuhi aturan yang berlaku. Pemberlakukan aturan dalam proses pengasuhan bertujuan untuk mengenalkan pada anak tentang norma, tanggungjawab dan kewajiban pada anak. Namun perlu diketahui bahwa pemberikan aturan pada anak perlu disertai dengan penjelasan yang logis karena anak di era ini lebih menyukai pembelajaran yang bersifat ekspolasi dibandingkan dengan menghafal (Rahmat, 2018). Selanjutnya ketika memberikan kewajiban sholat atau mengaji, anak tengah dan bungsu lebih diberikan kelonggaran dibanding dengan anak sulung. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam memberikan aturan pada anak, orang tua tidak menentukannya berdasarkan urutan kelahiran anak, melainkan usia anak yang sudah saatnya diberikan aturan tersebut. Orang tua menjelaskan bahwa dalam agama yang mereka anut, dianjurkan bagi orang tua mewajibkan anak beribadah ketika usianya sudah 7 tahun. Orang tua juga sering memberikan hadiah dan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu atau mematuhi aturan yang diberikan. Hadiah ini dapat berupa mainan atau snack kesukaan mereka. Hal ini berlaku bagi semua anak. Kemudian dalam memberikan pujian, orang tua cenderung lebih banyak memberikannya pada anak perempuan (anak tengah). Hal ini terjadi karena orang tua telah mengetauhi bahwa anak perempuan mereka akan lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu ketika telah diberikan pujian oleh orang tua . Hal ini sesuai dengan hasil temuan lain yang menunjukkan bahwa *reward* berupa pujian pada anak dapat mendukung potensi dan kepercayaan diri pada anak (Wijayanto, 2020). Terkait dengan rencana masa depan pada masing-masing anak, orang tua akan mengarahkannya pada anak sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Kedekatan orang tua dan anak bukan hanya dipengaruhi oleh urutan kelahiran melainkan karakteristik orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang didapatkan sebelumnya, profesi orang tua dan pendidikan orang tua . Jika orang tua mendapatkan pola asuh dan kedekatan yang baik dari orang tua mereka, maka akan tercipta hubungan kasih sayang yang baik pula pada anak. Disamping itu, profesi ayah sebagai anggota TNI kurang memiliki pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan dari (Suwardani, 2019) bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh anggota TNI akan berbeda dan dipenguhi oleh peran dari masing-masing orang tua dalam keluarga. Misalnya ketika dalam keluarga, ibu lebih dominan dalam mengasuh anak

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dan ayah memiliki karakter yang cuek, maka anak akan merasa kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan ayahnya sehingga hubungan antara ayah dan anak menjadi kurang. Namun jika diamati kedekaran antara ayah dan anak dalam objek penelitian ini, ayah dan anak memiliki kedekatan yang baik meskipun dalam keluarga, ibu lebih berperan dalam mengasuh anak. Hal ini dikarenakan usaha ayah untuk meluangkan waktunya bersama anak setelah selesai menghabiskan waktu di kantor dan di akhir pekan.

Berdasarkan temuan diatas perlu diketahui bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan serta membentuk karakter anak. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan hal yang dapat mempengaruhi kebehasilan pembentukan karakter pada anak (Latifah, 2020). Hal ini dikukung pula dengan hasil temuan bahwa perkembangan karakter disiplin pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima anak dari orang tua (Utami, 2021). Pembentukan karakter pada anak usia dini diawali oleh lingkungan keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan komunitas yang diikuti anak (Prasanti & Fitriani, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan.

Simpulan

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak. Anak cenderung memiliki karakter yang berbeda berdasarkan urutan kelahirannya juga disebabkan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan kepada masing-masing anak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perbedaan pola asuh anak berdasarkan urutan kelahirannya. Hal ini dapat dilihat dari kedekatan ayah dan ibu terhadap masing anak, serta perlakuan orang tua ketika anak meminta sesuatu atau melanggar dan mengikuti aturan tertentu. Selain itu perbedaan pola asuh orang tua kepada anak juga dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing anak terutama terkait dengan kewajiban belajarnya disekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini baik narasumber, dosen pembimbing Ibu Pujiyanti Fauziah, maupun keluarga yang telah meluangkan waktu dan tenaga dan pikirannya sehingga proses pengambilan data, analisis, hingga penulisan artikel dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas kesempatan yang diberikan bagi penulis untuk mengambil studi program magister.

Daftar Pustaka

The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence, 7 Work 53 (2007).

Anggraini, U. (2015). Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran (Anak Sulung, Anak Bungsu, dan Anak Tengah) Pada Siswa di SMA UISU Medan. In *repository.uma.ac.id*. http://hdl.handle.net/123456789/810

Benu, R. C., Thoomaszen, Friandry, W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2017). Gambaran Paternal Responsibility dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *HUMANITAS*, *13*(2), 160. https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6071

Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *1*(1), 105–113. https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23

Farihah, F., Ridlwan, M., & Abidin, R. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa TK Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *1*(1), 83–98. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14913

Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, *15*(1), 42–57. https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150

Hall, S. C., & Linzey, G. (2009). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (A. Supratiknya (Ed.)). Kanisius.

Hernandez Lallement, J., Kuss, K., Trautner, P., Weber, B., Falk, A., & Fliessbach, K. (2014). Effort increases sensitivity to reward and loss magnitude in the human brain. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, *9*(3), 342–349. https://doi.org/10.1093/scan/nss147

Hotz, V. J., & Pantano, J. (2015). Strategic parenting, birth order, and school performance. *Journal of Population Economics*, *28*(4), 911–936. https://doi.org/10.1007/s00148-015-0542-3

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

John W. Santrock. (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. In *Jakarta : PT. Erlangga.* Erlangga.

Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 909–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627

Kim Jun Hyung, Wang, S. (2021). Birth Order Effects, Parenting Style, and Son Preference. In *GLO Discussion Paper*. http://hdl.handle.net/10419/248277

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(2), 101–112. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785

Lehmann, J. Y. K., Nuevo-Chiquero, A., & Vidal-Fernandez, M. (2018). The early origins of birth order differences in children's outcomes and parental behavior. *Journal of Human Resources*, *53*(1), 123–156. https://doi.org/10.3368/jhr.53.1.0816-8177

Nelyahardi, Wahyuni, H., Yasica, A., Walindarahma, S. A., Aisah, S., & 5. (2022). Analisis komunikasi antara orang tua dan anak bungsu di lingkungan keluarga. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *3*(2), 1–8. https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/74

Niğlüfer, G. (2016). *The Relationship Between Birth Order, Perceived Parenting Styles, and Early Maladaptive Schemas*. 14–16.

Nurul Utami, A., Hernawati, N., & Alfiasari, A. (2016). Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727

Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, *4*(2), 157. https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 13. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2

Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, *10*(2), 143. https://repasitory.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio

Sandra, Y. (2019). *Percepatan Perkembangan Anak Bungsu yang Orang Tuanya Bekerja: Studi Perkembangan Anak Melalui Gambar dan Lukisan*. https://osf.io/preprints/inarxiv/jbr6c

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sujanto, A. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara.

Suwardani, D. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer (TNI). *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*.

Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1777–1786. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985

Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, *11*(1), 53–63. https://jurnal.stikesht-tpi.com/index.php/jurkep/article/view/186

Whiteman, S. D., Mchale, S. M., & Crouter, A. C. (2003). What parents learn from experience: The first child as a first draft? *Journal of Marriage and Family*, *65*(3), 608–621. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00608.x

Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *4*(1), 55–65. https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263

Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *5*(3), 109–114. https://doi.org/10.29210/120100